

**HUBUNGAN PERSEPSI SISWA TENTANG PROFESI KEGURUAN
DENGAN MINAT SISWA MENJADI GURU.**

Hidayah Baisa

Fakultas Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor
hid Yusuf@yahoo.co.id

Abstract

In general , interest in becoming a teacher rarely grown parents to their children from an early age , when education is important and is the type of work that is noble . Through the positive experiences of teachers and students regarding office experience in interacting with the teacher at school , students should be interested and able to grow interest in the teaching profession , to cultivate the ideals to choose a job as a teacher . Therefore when college admission Education courses to be one of the options in preparing for their future . In fact teachers as a profession has not been a top choice (the first choise) in the process of entering higher education . How exactly perceptions of students as future generations of looking at the teaching profession . Teaching profession is as a transmitter of knowledge in the form of a mandate that h preserved by mankind (Surat an -Nisa ' verse 58) . In Act . No.14 of 2005 on Teachers and Lecturers , Article 1, point 1 explains that " teachers are professional educators with the primary task of educating , teaching , guiding , directing , train , assess , and evaluate students on early childhood education , formal education , education elementary , and secondary education . " with the provisions above, prospective teachers should be prepared since in college , with a strong interest based .

Keywords : Teacher , Education , Profession, Students

Abstrak

Pada umumnya, minat menjadi seorang guru jarang ditumbuhkan orang tua kepada anak-anaknya sejak dini, padahal pendidikan itu penting dan merupakan jenis pekerjaan yang mulia. Melalui pengalaman-pengalaman positif siswa mengenai jabatan guru dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan para gurunya di sekolah, seharusnya siswa tertarik dan dapat tumbuh minatnya terhadap profesi keguruan, dapat menumbuhkan cita-cita untuk memilih pekerjaan menjadi guru. Oleh karena itu ketika masuk perguruan tinggi program studi Pendidikan menjadi salah satu pilihannya dalam mempersiapkan masa depannya. Pada kenyataannya Guru sebagai profesi belum menjadi pilihan utama (the first choice) dalam proses memasuki jenjang pendidikan tinggi. Bagaimana sebenarnya persepsi siswa sebagai generasi masa depan dalam memandang profesi keguruan. Profesi guru adalah sebagai penyampai amanah yang berupa ilmu yang h dilestarikan oleh umat manusia (QS. An Nisa' ayat 58). Dalam UU. No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Dengan ketentuan di atas maka calon guru seharusnya dipersiapkan sejak dibangku kuliah, dengan berdasarkan pada Minat yang kuat.

Kata kunci: Guru, Pendidikan, Profesi, Siswa

A. Latar Belakang

Dalam pandangan Islam pendidikan diakui sebagai kewajiban dan kebutuhan primer bagi setiap manusia. Dengan pendidikan manusia dapat memiliki ilmu untuk digunakan dalam memilih jalan kebenaran menuju keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Oleh karenanya, Allah SWT. memberikan imbalan dengan meninggikan derajatnya, sebagaimana firmanNya dalam QS. Al Mujadillah : 11 berikut ini :

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majlis', Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', Maka berdirilah,.... Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di 'antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas memiliki kandungan nilai motivasi terhadap pendidikan, Karena melalui pendidikan, seseorang akan dapat memiliki ilmu pengetahuan sehingga seseorang dapat meningkatkan kualitas dan menjadi prasyarat dasar bagi terbentuknya peradaban yang baik.

Dalam pendidikan guru memainkan perannya bukan saja sebagai penyampai materi pelajaran (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembimbing melalui pemberian

keteladanan/*uswah* (*transfer of values*). Seorang guru dituntut untuk memiliki talenta melalui kemampuannya yang memadai dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, karena guru adalah ujung tombak dalam mencapai tujuan pendidikan

Berdasarkan pasal 10 ayat 1 Undang Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang dijelaskan pula pada pasal 28 ayat 3 PP. Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa guru harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial, selain persyaratan kesarjanaan yang harus dimilikinya.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran meliputi perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, pemahaman terhadap peserta didik, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Keempat kompetensi guru tersebut apabila terinternalisasi dan diimplementasikan oleh seorang guru, maka akan menjadi gambaran bagi guru-guru ideal dalam versi pemerintah dapat terwujud.

Islam telah mengajarkan tentang pentingnya seseorang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat Al-An'am (6):135 yang artinya :

"Katakanlah: hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini". (QS. Al-An'am : 135).

Guru sebagai *pengemudi di kelas* akan membawa siswa kepada *tujuan pendidikan*. Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap baik atau tidaknya proses pembelajaran di kelas. Seorang guru yang menerapkan beberapa kompetensi yang dipersyaratkan tersebut di atas, akan membawa siswa kepada perasaan senang dan nyaman dalam mempelajari materi yang diberikan dan memudahkan siswa dalam mencapai penguasaan materi secara optimal. Pengalaman siswa selama beberapa waktu dalam menghadapi setiap guru yang mendidiknya setidaknya akan membentuk sebuah persepsi tersendiri mengenai profesi guru. Ditambah lagi dari berbagai pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber mengenai jabatan guru, terbentuklah sebuah gambaran dalam benaknya mengenai profesi keguruan.

Pada umumnya, minat menjadi seorang guru jarang ditumbuhkan orang tua kepada anak-anaknya sejak dini. Melalui pengalaman-pengalaman positif siswa mengenai jabatan guru dan pengalamannya dalam berinteraksi dengan gurunya, diharapkan dapat menumbuhkan minat dan *interes* nya terhadap profesi keguruan, sehingga menjadi salah satu pilihan bagi siswa dalam mempersiapkan masa depannya.

Guru sebagai profesi yang mulia memang sudah seharusnya dipertahankan, dikembangkan dan dimantapkan dengan penuh keyakinan. Profesi guru harus dapat menjadi profesi yang menantang bagi generasi muda, sehingga dapat menjadi pilihan utama (*the first choise*) bagi para lulusan SLTA. dalam proses memasuki jenjang pendidikan tinggi .

Dengan didasari minat yang tinggi dalam memilih program studi dan profesi keguruan sebagai pilihan utama artinya para calon tenaga pendidik dilandasi oleh minat yang kuat, sehingga diharapkan kelak dapat memperbaiki potret guru di Indonesia yang selama ini dinilai kurang berkualitas.

B. Perumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengajukan perumusan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Persepsi siswa tentang profesi keguruan di lingkungan MAN kota dan Kabupaten Bogor
2. Bagaimanakah Minat siswa menjadi guru di lingkungan MAN kota dan Kabupaten Bogor
3. Bagaimanakah pengaruh persepsi siswa tentang profesi keguruan terhadap minat menjadi guru.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui Persepsi siswa tentang profesi keguruan di lingkungan MAN kota dan Kabupaten Bogor
 - b. Untuk Mengetahui Minat siswa menjadi guru di lingkungan MAN kota dan Kabupaten Bogor
 - c. Untuk Mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang profesi keguruan terhadap minat menjadi guru.
2. Kegunaan Penelitian Dengan penelitian yang berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Profesi Keguruan terhadap Minat Menjadi Guru" ini diharapkan dapat berguna bagi :
 - a. Siswa, dalam membangun persepsi yang benar tentang profesi keguruan.
 - b. Guru, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajarannya.
 - c. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dalam rangka menyumbangkan informasi yang berhubungan dengan persepsi siswa tentang profesi keguruan yang mempengaruhi minatnya menjadi guru, dan kecenderungannya untuk menempuh jalur pendidikan tinggi di bidang kependidikan.

D. Kajian Teoritis

Persepsi merupakan "kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan (Sarlito Wirawan)". Persepsi dapat juga dipahami sebagai "pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan", (Jalaluddin Rahmat).

Sedangkan Minat adalah "suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh." (Slameto).

Guru adalah profesi. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Untuk menjalankan tugas ini, selain guru dituntut memiliki kompetensi, guru juga sebaiknya dilandasi rasa senang terhadap profesinya

Profesi guru adalah sebagai penyampai amanah yang berupa ilmu yang harus dilestarikan oleh umat manusia (QS. An Nisa' ayat 58)

Perhatian Islam pada kesejahteraan guru pun sangat tinggi, dibuktikan dengan aktivitas Rasul setelah perang Badar. Para tawanan diberikan kebebasan dengan tebusan mengajarkan baca – tulis kepada kaum muslimin yang belum bisa baca – tulis. Selain itu, Imam Ahmad telah meriwayatkan sebuah hadits yang memberikan jaminan kehidupan yang layak kepada pemegang amanah, termasuk guru sebagai pemegang amanah pendidikan.

Selain itu, Islam juga mengarahkan proses yang harus dilalui oleh seorang guru dalam proses

Dalam UU. No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 butir 1 menjelaskan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Untuk melaksanakan tugasnya, guru "wajib memiliki Kualifikasi Akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani dan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Nasional" (pasal 8).

Dalam Pasal 10 pada UU. tersebut dijelaskan pula bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru yang diperolehnya melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat, adalah meliputi : 1). Kompetensi pedagogik, 2). Kompetensi kepribadian, 3). Kompetensi sosial dan 4). Kompetensi Profesional

Dengan kemampuan atau kompetensi yang ditetapkan dalam Undang-undang yang kemudian dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, akan menggambarkan seorang guru yang berkinerja baik.

Sesuai firman Allah SWT dalam QS. An Nahl :125

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dalam proses pembelajaran, kurangnya minat dapat menjadi penghambat. Dengan demikian, keberadaan minat perlu ditingkatkan guna mengoptimalkan aktifitas yang sedang atau akan dijalani, ada beberapa cara untuk meningkatkan minat pada suatu subyek, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Membangkitkan minat yang baru adalah dengan menggunakan minat – minat yang telah ada.

Beberapa ahli pendidikan telah merumuskan cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek, misalnya dalam proses pembelajaran dengan menaruh minat pada olah raga balap mobil sebelum mengajarkan percepatan gerak. Pengajar dapat menarik perhatian siswa dengan menceritakan sedikit mengenai balap mobil yang baru saja berlangsung, kemudian sedikit demi sedikit diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya.

b. Mencari hal – hal yang positif pada hal yang kurang diminati

Kadangkala ada suatu pelajaran yang dianggap sulit tetapi tetap harus diikuti. Biasanya, hal ini membuat siswa tidak berminat mengikuti pelajaran tersebut. Cara mengantisipasinya bisa dengan mencari hal – hal positif dari materi pelajaran yang kurang diminati paling tidak, materi tersebut bermanfaat untuk menambah wawasan.

c. Mencari pemahaman dari sumber yang lain

Ketika suatu aktifitas tidak didasari minat yang jelas, maka akan berujung pada kurangnya kesungguhan dalam menjalani aktifitas tersebut. Hal ini harus dihindari karena hanya membuang waktu dan energi saja dengan aktifitas yang setengah – setengah. Yang harus dilakukan diantaranya adalah dengan mencari pemahaman dari sumber lain, seperti buku, internet, dan sebagainya. Semua ini ditujukan agar seseorang dapat mengkaitkan pengetahuan yang dimilikinya dengan materi pelajaran yang diikutinya sehingga lebih tertarik dan menyenangkan.

Tanner & Tanner (1975) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat – minat baru pada siswa dengan cara memberikan informasi mengenai hubungan suatu bahan pengajaran yang akan dinerikan dengan pengajaran yang lalu, kemudian menguraikan kegunaannya bagi siswa di masa yang akan datang. Rooijackers (1980) berpendapat, hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pelajaran dengan suatu berita sensasional yang menarik perhatian.¹

Dari beberapa pendapat tersebut, cara meningkatkan minat yakni dengan membentuk minat baru melalui informasi yang sudah dimiliki siswa dan materi – materi yang dianggap siswa menarik untuk di bahas misalnya dengan membahas kejadian bencana alam longsor atau banjir sebagai reaksi dari penggundulan hutan dan mengkaitkannya dengan mata pelajaran IPA yang berkaitan dengan alam, atau mengangkat isu poligami untuk mata pelajaran fikih munakahat.

d. Pemberian reward atau penghargaan oleh pendidik

Studi – studi eksperimental menunjukkan bahwa siswa yang secara teratur dan sistematis diberi hadiah karena telah bekerja dengan baik atau karena perbaikan dalam kualitas pekerjaannya cenderung akan bekerja (belajar) lebih baik daripada siswa yang dimarahi atau dikritik daripada pekerjaannya yang buruk atau karena tidak adanya kemajuan. Menghukum siswa karena hasil kerjanya yang buruk tidak terbukti efektif, bahkan hukuman yang terlalu kuat dan sering lebih menghambat belajar, tetapi hukuman yang ringan masih lebih baik daripada tidak ada perhatian sama sekali. Hendaknya pengajar bertindak bijaksana dalam menggunakan insentif. Insentif apapun perlu disesuaikan dengan diri siswa masing – masing.

¹ Slameto, *Belajar*, h.181

Dari beberapa alternatif yang dikemukakan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa minat seseorang terhadap objek tertentu pada dasarnya dapat dibangun atau dikembangkan sehingga dapat menjadi suatu kekuatan dalam melaksanakan tugas-tugas yang dihadapi.

E. Jenis, metode, dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini bersifat *ex-post facto*.

Sedangkan metode untuk meneliti permasalahan ini, penulis menggunakan metode korelasi. Metode korelasi adalah metode yang dipergunakan untuk melihat adanya hubungan antara variabel x dan variabel y. Variabel x dalam penelitian ini adalah persepsi siswa tentang profesi keguruan sedangkan variabel y adalah tentang minat menjadi guru. Jadi, dengan metode korelasi penulis ingin melihat bagaimana hubungan dan pengaruh persepsi siswa tentang profesi keguruan terhadap minat menjadi guru.

2. Teknik Penelitian

Agar hasil penelitian representatif, maka peneliti menetapkan beberapa teknik penelitian, sebagai berikut :

a. Teknik Penentuan Populasi dan sampel penelitian

Sebelum menentukan teknik pengumpulan data, diawal peneliti harus menetapkan subjek penelitian yang disebut populasi. Populasi adalah sebagai "kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama"², artinya kepada populasi tersebut kemudian hasil penelitian ini akan diterapkan. Penelitian ini menetapkan siswa - siswi kelas XII (dua belas) tahun pelajaran 2008/2009 pada 3 (tiga) Madrasah Aliyah Negeri kota dan kabupaten Bogor sebagai populasi, yaitu dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Bogor berjumlah 204 siswa,, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Bogor berjumlah 400 orang siswa,, dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cibinong Kabupaten Bogor berjumlah 245, sehingga total jumlah populasi menjadi 846 orang siswa. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebesar 25 % kali jumlah populasi dengan jumlah 212 orang siswa yang penentuannya dilakukan dengan teknik *proporsional random sampling*, dan sampel tersebut selanjutnya sebagai responden penelitian yakni yang menjawab angket penelitian.

Untuk jelasnya, perhitungan jumlah populasi dan sampel penelitian disajikan dalam tabel berikut.

² Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h..133

Tabel Perhitungan Sampel Penelitian

MAN 1 Bogor			
Jumlah Siswa Kls XII IPA : 105 Siswa		= 26 Siswa	
	X 25%		
Jumlah Siswa Kls XII IPS : 99 Siswa		= 25 Siswa	
MAN 2 Bogor			
Jumlah Siswa Kls XII IPA : 240 Siswa		= 60 Siswa	
	x 25%		
Jumlah Siswa Kls XII IPS : 160 Siswa		= 40 Siswa	
MAN Cibinong Bogor			
Jumlah Siswa Kls XII IPS : 139 Siswa		= 35 Siswa	
	x 25%		
Jumlah Siswa Kls XII IPA : 106 Siswa		= 26 Siswa	
Jumlah Populasi	846	Jumlah Sampel	212

b. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif lapangan penelitian, penulis menggunakan teknik observasi yang merupakan "alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki"³ Di samping itu penelitian ini melakukan observasi terhadap situasi pembelajaran serta sikap para siswa terhadap gurunya di kelas maupun di luar kelas.
- 2) Angket yang merupakan "sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang hal-hal pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui"⁴, digunakan sebagai instrumen pengumpul data primer, yaitu yang mengungkap data variabel X yaitu persepsi siswa tentang profesi keguruan, maupun variabel Y tentang minatnya menjadi guru. Tiap variabel dibuat dalam 15 item pernyataan dengan 4 (empat) alternatif jawaban, meliputi a. "Sangat Setuju" (SS) dengan score penilaian 4; b. "Setuju" (S) dengan score penilaian 3; c. "Kurang Setuju" (KS) dengan score penilaian 2; d. "Tidak Setuju" (TS) dengan score penilaian 1. Untuk mengecek jawaban responden dalam pengisian angket maka dari beberapa item angket, peneliti merumuskannya dalam kalimat pernyataan negatif yang berarti score penilaiannya berlaku terbalik, yaitu dari 1 – 4.

³ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT. Bumi Kasara, 2003, h..70

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, h.. 245

- 3) Sebagai pendukung, maka teknik dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini lebih banyak digunakan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan kondisi obyektif atau profil madrasah yang diteliti.

c. Teknik Analisa Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis Penelitian, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan beberapa rumus berikut ini :

- 1). Untuk mengetahui besar kecilnya hubungan antara variabel x dengan variabel y digunakan dengan *Teknik Korelasi Product Moment Pearson* atau *Korelasi Pearson* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[(n \cdot \sum X^2) - (\sum X)^2] [(n \cdot \sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

- 2). Uji Keberartian Koefisien Korelasi

Dalam pengujian koefisien korelasi antara dua variabel digunakan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan rumusan sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

$$t_{hitung} = (\alpha) (n - 2)$$

- 3). *Uji Koefisien Determinasi*

Untuk mengetahui presentasi besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel bebas, maka digunakan koefisien determinasi dengan rumus : $KD = R^2 \times 100 \%$

- 4). *Regresi*

Analisis regresi ganda Persamaan regresi ganda variabel Y atas X model persamaannya adalah $\hat{Y} = a + b X$

- 5). Penafsiran Data

Interpretasi terhadap hasil pengolahan data ditafsirkan melalui :

- (a). Penafsiran Koreksi Product Moment

Angka 0 % - 20 %	= Sangat Lemah
Angka 21 % - 40 %	= Lemah
Angka 41 % - 60 %	= Cukup
Angka 61 % - 80 %	= Kuat
Angka 81 % - 100 %	= Sangat Kuat

- (b). $r_{hitung} > r_{tabel}$ = H_a diterima
 $r_{hitung} < r_{tabel}$ = H_a ditolak

- (c). Penafsiran uji t

$t_{hitung} > t_{tabel}$	= H_a diterima
$t_{hitung} < t_{tabel}$	= H_a ditolak

3. Pengajuan Hipotesis Penelitian

Sebagaimana diketahui bahwa hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, hingga dapat dibuktikan melalui hasil penelitian.

Untuk mengarahkan jalannya penelitian, peneliti menetapkan jawaban sementara yang berbunyi sebagai berikut :

Hipotesis Nihil (H_0) berbunyi :

"persepsi siswa tentang profesi keguruan (variabel X) tidak berpengaruh terhadap minat siswa menjadi guru (variabel Y)".

Hipotesis Asli (H_a) berbunyi :

"persepsi siswa tentang profesi keguruan (variabel X) berpengaruh terhadap minat siswa menjadi guru (variabel Y)".

F. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

Terakhir, dalam pemaparan ini akan disampaikan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- Berdasarkan skor teoritik dari 15 terendah dan 60 sebagai skor tertinggi, dengan rata-rata 37,5. Hasil penelitian secara empirik skor terendah 35, skor tertinggi 57, dan rata-rata empirik 46,71. Berarti Persepsi Siswa tentang Profesi Keguruan dikatagorikan relatif tinggi (positif) dikarenakan nilai rata - rata empirik (46,71) lebih besar dari nilai rata - rata teoritik (37,5)
- Minat siswa menjadi guru dalam penelitian ini secara relatif dikatagorikan tinggi dikarenakan nilai tengah empirik (44) lebih besar dari nilai tengah teoritis (30). Hal ini dibuktikan berdasarkan skor teoritik yang terendah yaitu 15 sampai 60 tertinggi, dengan skor tengah 30. Sedangkan secara empirik nilai tengahnya 44.
- Hasil perhitungan statistik dengan rumus korelasi *product moment Pearson* diperoleh nilai $r_{y.1} = 0,37$, yang terbukti bahwa nilai korelasi hitung tersebut lebih besar dari pada nilai r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, ($r_{y.1} = 0,37 > r_{tabel}$ ($r_{tabel} = 0,138$ pada $\alpha = 0,05$ dan $r_{tabel} = 0,181$ pada $\alpha = 0,01$). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh positif yang sangat signifikan antara Persepsi Siswa tentang Profesi Keguruan (X) terhadap Minat Siswa untuk menjadi guru (Y). Sedangkan berdasarkan teknik analisis regresi : $\hat{Y} = 17,41 + 0,57 X$ diperoleh kesimpulan bahwa $F_{hitung} = 33,92 > F_{tabel}$ ($F_{tabel} = 4,08$ pada $\alpha = 0,05$ dan $F_{tabel} = 7,31$ pada $\alpha = 0,01$) yang berarti persamaan regresi tersebut sangat signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Persepsi Siswa tentang Profesi Keguruan dapat digunakan untuk memprediksi Minat siswa menjadi guru.

2. Rekomendasi

- a. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, guru merupakan komponen strategis, oleh karena itu harus diperjuangkan untuk mendapatkan guru-guru yang berkualitas melalui penyaringan calon-calon guru yang dilakukan secara ketat.
- b. Para lulusan yang memilih program studi keguruan seharusnya memiliki dasar minat yang kuat terhadap profesi guru, hal ini juga menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan dan menyediakan guru-guru yang berkualitas.
- c. Guru hendaknya dapat meningkatkan kinerjanya melalui peningkatan dan pengembangan kompetensinya masing-masing sehingga berdampak bagi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pemerintah maupun pihak sekolah harus dapat memfasilitasi upaya-upaya tersebut di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, *Profesi Keguruan*, Sukabumi: Patlot Cendekia Press, 2008.
- Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*: Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1993
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, Cet kedua. 1994
- Arikunto, Suharsimi, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : PT.Raja Grafindo, 1991
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta : Penerbit Andi, tahun 2002
- Buku Pedoman UIKA tahun Akademik 2003-2006
- Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004
- J.P Chaplin, Penerjemah Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada 2004
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Nina Mutmainah dan M Fauzi, *Psikologi Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1996
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2000
- S Nasution, M. A, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2003
- Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Perundang-Undangan Guru dan Dosen Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005*, Bandung : Fokusmedia, 2006, Pasal 1 butir 1,